

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEDAGANG DI PASAR BUTUNG
MAKASSAR (TINJAUAN PRAGMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

AINUN MUTMAINNAH

10533 805 215

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AINUN MUTMAINNAH**, NIM: 10533805215 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H/ Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji
 1. Dr. Muhammad Akbir, M. Pd.
 2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar
(Tinjauan Pragmatik)

Nama : **Ainun Mutmainnah**

Nim : **10533805215**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syafrudin, M.Pd.


Akram Budinah Yusuf, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

*“Sesungguhnya, bersama kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),*

tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

“Jangan pernah menyesali kekurangan atau kelemahan diri sendiri, tetapi bersyukur dan manfaatkanlah setinggi-tingginya bakat atau talenta yang diberikan tuhan kepada kita

(R. Ian Seymour)

“Jika anda ingin tahu masa depan anda, lihatlah siapa sahabat-sahabat anda”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Marsuki dan Ibunda Suria yang selalu mencintai, mendukung, membimbing, dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita.*
- 2. Guru-guru sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman yang penuh keikhlasan.*
- 3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.*

ABSTRAK

AINUN MUTMAINNAH. 2019. “Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang Di Pasar Butung Makassar”. *Skripsi*. Dibimbing oleh Syafruddin dan Akram Budiman Yusuf. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana wujud tindak tutur direktif dan wujud tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Butung Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud tindak tutur direktif dan wujud tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Butung Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari pedagang yang diamati. Data penelitian ini adalah data tuturan pedagang di pasar Butung Makassar. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: transkripsi data, klasifikasi data, dan tahap deskripsi dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif yang digunakan pedagang di pasar butung Makassar meliputi: permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, dan nasihat. Sedangkan wujud tindak tutur komisif yang digunakan pedagang di pasar butung Makassar meliputi menjanjikan dan menawarkan.

Kata kunci: Tindak tutur, direktif, komisif.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyanggah dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya. Marsuki dan Suria yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Syafruddin, M.Pd. dan Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd. Selaku

pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7

2. Pragmatik	9
3. Peristiwa Tutar	11
4. Tindak Tutar	14
5. Tindak Tutar Ilokusi	20
6. Tindak Tutar Direktif	21
7. Tindak Tutar Komisif	25
8. Konteks Tutar	29
B. Kerangka Pikir	32
Bagan Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber data	35
1. Data	35
2. Sumber Data	35
C. Definisi Istilah	35
D. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Teknik Pengamatan	37
2. Teknik Perekam	37
F. Teknik Analisis Data	37
G. Instrumen penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39

A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Simpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak dapat terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya suatu bahasa yang saling dimengerti. Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Chaer dan Agustina (2014) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur yang terlibat dalam Proses komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi, proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Setiap pemakaian bahasa akan berbeda antara segi kehidupan

yang satu dengan segi kehidupan yang lainnya termasuk di dalamnya bahasa yang digunakan dalam proses perdagangan.

Pada proses perdagangan berlangsung, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi antara pedagang dan pembeli. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses perdagangan akan terwujud. Melalui komunikasi yang baik antara pedagang dan pembeli, maka proses perdagangan akan berjalan efektif. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi perdagangan akan menciptakan suasana yang menegesankan.

Manusia selalu melakukan komunikasi yang berupa pemakaian bahasa dan tindak tutur yang tidak terbatas jumlahnya. Pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Pekerjaan seorang pedagang termasuk dalam komunikasi dua arah yakni dengan berhadapan muka dan proses terjadinya transaksi penawaran dengan pembeli tersebut banyak dijumpai di Pasar Butung Makassar. Pasar Butung Makassar adalah pusat grosir yang berada di kota Makassar, Salah satunya dibidang pemasaran yakni dengan didirikannya sebuah swalayan. Tempat ini paling diburu oleh semua kalangan, mulai dari muda-mudi, dewasa, hingga para pengusaha eceran, wajar saja, tempat ini merupakan grosir bahkan untuk kawasan timur Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif pada pedagang di Pasar Butung Makassar. Bertutur tentang tindakan menawarkan dan meyakinkan konsumen untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Bahasa, strategi penawaran, dan pemakaian tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif dalam tuturan yang dituturkan pedagang di Pasar Butung Makassar digunakan sebagai bahan kajian penelitian. Berhubungan dengan hal tersebut penelitian ini akan menganalisis tentang pemakaian tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif pada pedagang di Pasar Butung Makassar.

Pasar merupakan sebuah tempat terjadinya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli ketika berinteraksi tentunya menggunakan tindak tutur. Istilah-istilah tindak tutur muncul karena dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi terdapat maksud dalam tuturan tersebut. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur dengan maksud mengkomunikasikan kepada mitra tutur. Dalam melakukan interaksi jual beli, pedagang biasanya menggunakan tuturan yang dapat mengikat lawan tuturnya. Penutur menggunakan strategi dalam tindak tutur sebab hal tersebut dimanfaatkan pedagang maupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan pada saat transaksi jual beli, yaitu pembeli mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dibeli dan pedagang mendapatkan tambahan pelanggan.

Interaksi pada proses perdagangan dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan kajian pragmatik salah satunya adalah tindak tutur, yaitu tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif yang digunakan oleh pedagang di Pasar Butung Makassar. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pasar Butung Makassar yang tindak tuturnya dilakukan oleh pedagang di Pasar Butung Makassar menarik untuk diteliti karena adanya daya tuturan yang mampu menarik calon pembeli agar tertarik membeli dagangannya, dan bahasa dalam tuturan pedagang dalam menarik calon pembeli sangat bervariasi yang disertai dengan ekspresi pedagang untuk memperkuat daya tuturan tersebut sehingga calon pembeli tertarik. Dalam interaksi jual beli, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi antara pedagang dan pembeli. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses perdagangan akan terwujud.

Selain alasan tersebut, interaksi dalam jual beli di pasar mudah ditemui. Bahasa yang digunakan di Pasar Butung Makassar juga beragam, oleh sebab itu penelitian ini tidak fokus pada satu bahasa saja. Namun pada proses pengolahan data, data yang tuturannya menggunakan bahasa daerah akan ada proses penerjemahan menjadi bahasa Indonesia. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan mengenai penggunaan “Tindak tutur ilokusi pada pedagang di Pasar Butung Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tindak tutur komisif pada tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar?
2. Bagaimana wujud tindak tutur direktif pada tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk penelitian ini yaitu:

1. Menemukan wujud tindak tutur komisif pada tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar.
2. Menemukan wujud tindak tutur direktif pada tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara praktis dan teoritis.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti terkait tindak tutur komisif baik digunakan untuk diri sendiri maupun masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

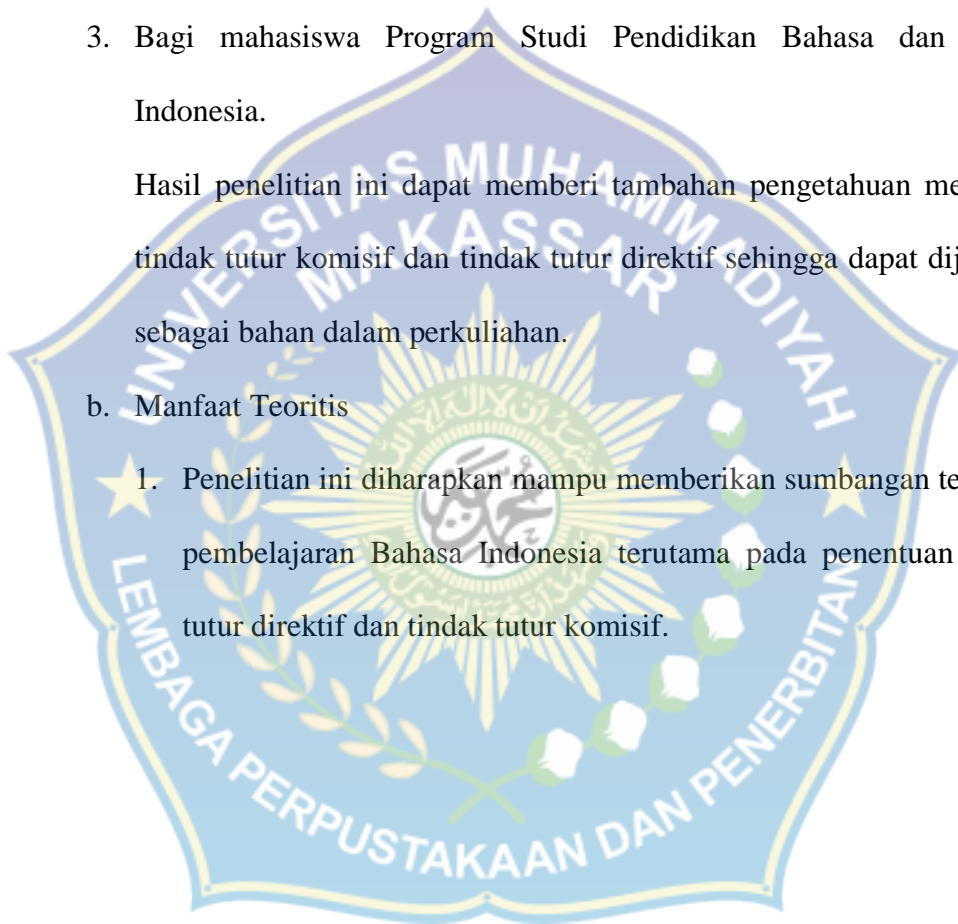
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif namun dengan kajian yang lebih luas ataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda.

3. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan mengenai tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam perkuliahan.

b. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada penentuan tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Tindak tutur ilokusi sudah pernah dilakukan beberapa penelitian tersebut antara lain pertama penelitian yang dilakukan oleh Indah Aprianti Kusumaningsih (2016) dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film Hors de Prix yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif, 2) ditemukan empat fungsi ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film Hors de Prix yaitu fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Didik Mulyanto (2012) dengan judul "*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Iklan Radio Di Jember*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam iklan radio yang ada di Jember tindak tutur ilokusi verba asertif merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan, hal tersebut cukup wajar mengingat tujuan iklan adalah untuk menginformasikan produk barang atau jasa dari produsen ke konsumen yang dalam hal ini adalah pendengar radio. Dalam penelitian ini ditemukan 87 tindak tutur ilokusi yang sebagian besar diantaranya merupakan tindak tutur

ilokusi verba asertif. Jumlah tindak tutur ilokusi verba asertif yang ditemukan dalam penelitian adalah 48. Jumlah tindak tutur ilokusi verba direktif berada di urutan kedua, yaitu berjumlah 24. Selanjutnya ditemukan 11 tindak tutur ilokusi verba ekspresif. Tindak tutur ilokusi verba komisif dan verba deklaratif juga ditemukan di dalam penelitian ini tetapi jumlahnya tidak banyak, untuk masing-masing verba tersebut hanya ditemukan 2 buah saja.

Penelitian ketiga yang relevan lainnya dilakukan oleh Ikasari Indah Hibridani (2010) dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Kolom Pak Rikan Di Koran Mingguan Diva*" Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur ilokusi dalam wacana kolom Pak Rikan di koran mingguan DIVA ditemukan ada empat, meliputi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan sembilan fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana kolom Pak Rikan di koran mingguan DIVA, meliputi fungsi meminta, fungsi memerintah yang berupa melarang dan mengajak, fungsi menuntut, fungsi mengucapkan selamat, fungsi menawarkan, fungsi melaporkan, fungsi mengancam, fungsi menuduh, dan fungsi menyumpahi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji "Tindak Tutur Pada Pedagang Di Pasar Butung Makassar" merupakan penelitian yang belum pernah

dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut.

- a. Data yang digunakan dalam mengkaji tindak tutur.
- b. Objek penelitian yang bertempat di Pasar Butung Makassar.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Pragmatik (atau semantic behavioral) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Pragmatic memusatkan perhatian pada insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (George dalam Tarigan, 2015:30)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Levinson (dalam Tarigan, 2015:31) yang menyebutkan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dari pendapat di atas, pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan melihat konteks tujuan. Kajian pragmatik sangat berkaitan dengan konteks situasi ujaran pada saat ujaran dituturkan. Konteks ujaran sangat penting dalam memahami maksud dari penutur. Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah

studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar (speech situations). Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki di dalam konteksnya.

Menurut Tarigan (2015:31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana (1996:2) yang menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

3. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Bagaimana dengan percakapan bus bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur?

Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dengan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-

huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

S = Setting and scene

P = Participants

E = Ends

A = Act sequences

K = key

I = Instrumentalities

N = Norms of interaction and interpretation

G = Genre

Setting and scene. Di sini *setting* berkenaan berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruag perpustakaan harus seperlajan mungkin.

Participnats adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran

sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan Jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status social partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila bicara berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, par apartisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di uang kuliah lingistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya, namun, barangkali diantara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang wajah bu dosen yang cantik itu.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isis yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalis, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalis* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

4. Tindak Tutur

Tindak tutur (istilah Kridalaksana) ‘pertuturan’ (*speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1993).

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan

situasi tutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks).

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan pada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititik beratkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dalam Subyakto, 1992) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang mengucapkan suatu tindakan, seperti “Pergi”, “Silakan Anda tinggalkan rumah ini, karena Anda belum membayar kontrakannya!”, “Saya mohon Anda meninggalkan rumah ini” indak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh

aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, "Mau makan apa?" si penutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Dalam kehidupan sehari-hari, tiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya, mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan.

Tiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dan tujuan tuturan itu (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, dibalik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Austin (1962) merumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu bagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Berikut adalah contoh tindak tutur lokusi.

1) Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

2) Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.

Kalimat 1) dan 2) di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat 1) adalah mengenai jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura, sedangkan klaimat 2) memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Banda aceh. Lalu, bial disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harafiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Berikut adalah contoh tindak tutur ilokusi.

- 1) Sudah hampir pukul tujuh.
- 2) Ujian nasional sudah dekat

Kalimat 1) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat 3), dan 4)

- 3) Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap.
- 4) Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.

Kalimat 2) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-muridnya harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi, bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

Kiranya maksud dari tuturan inilah yang lebih penting pada setiap tindak tutur ilokusi.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

- 1) Rumah saya jauh sih.
- 2) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan 1) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama, maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama, melainkan pada jam-jam lebih siang. Kalimat 2) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga, juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta

maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

5. Tindak Tutur Ilokusi

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) dibagi dalam lima jenis. Pembagian ini didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Representatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.
- b. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyela.
- d. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya menawarkan, berjanji, bersumpah.

- e. Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud menciptakan hal (stataus, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

6. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, mneyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang. (Searle, 1996).

Geoffrey Leech mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Verba yang menandai tindak tutur ini misalnya memohon, memin, memberi perintah, menuntut, melarang (Leech, 1993).

George Yule (2006) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Menurut Tarigan (2015: 43) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan. Ibrahim

(1993: 27) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives* (permohonan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitive* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat).

a. Permintaan (*Requestives*)

Tindak *requestives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan *requestives* antara lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

b. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak

benar. Questions mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

c. Perintah (*Requirements*)

Tindakan requirements mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam requirements adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

d. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan prohibitive merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur

melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan prohibitive meliputi, melarang dan membatasi.

e. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

f. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati dan menyarankan.

7. Tindak Tutur komisif

Tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Dengan kata lain, setelah penutur melakukan tindak tutur komisif maka penutur terikat melakukan tindakan di masa mendatang berdasarkan tujuan dan maksud tuturan sebelumnya. Adapun pendapat Yule (2006: 94) bahwa tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur.

Kridalaksana (1993:172) mengemukakan pengertian tindak tutur komisif, tindak tutur komisif adalah pertuturan yang

mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Menurut Austin (dalam Suyono, 1990:5) tindak komisif meliputi tindak tutur menawarkan, tindak tutur berjanji, tindak tutur berniat, tindak tutur bersumpah, dan tindak tutur bernazar.

Mengenai hal tindak tutur komisif, Rustono (1999:40) mengemukakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif ini. Ada pula pendapat lain mengenai tindak tutur komisif, menurut Leech (dalam Tarigan 1990:47) komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Jadi tuturan komisif berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu.

Rustono (2000:12) mengemukakan bahwa fungsi pragmatis komisif adalah fungsi yang diacu maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang

disebutkan dalam tuturannya. Berdasarkan fungsi pragmatiknya, tindak tutur komisif dapat dibagi menjadi beberapa jenis meliputi jenis tindak tutur komisif menjanjikam, menawarkan, dan bernazar.

a. Jenis Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

Berjanji (KBBI 2016) adalah menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu. Dengan kata lain, berjanji merupakan ungkapan seseorang kepada orang lain untuk memberikan sesuatu hal atau melakukan suatu tindakan kepada orang lain yang sebagai bentuk kepatuhan, pengabdian, kesetiaan apabila orang tersebut menepatinya. Tindak tutur komisif berjanji apabila dituturkan oleh penutur maka berfungsi agar penutur terikat oleh janjinya dan harus menepati janji tersebut.

Contoh :

“Saya pasti akan datang pada hari Selasa”.

Contoh di atas diucapkan oleh Adit kepada Rangga. Rangga mengundang Adit untuk datang ke acara pesta ulang tahun yang akan diadakan di rumahnya pada hari Selasa. Adit berjanji kepada Rangga untuk datang ke rumahnya pada hari Selasa. Tuturan “Saya pasti akan datang pada hari Selasa” termasuk dalam jenis tindak tutur komisif, karena mengharuskan untuk melakukan sesuatu, yaitu Adit berjanji kepada Rangga datang ke rumahnya hari Selasa.

b. Jenis Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Menawarkan (dalam KBBI 2016) adalah menunjukkan sesuatu atau mengemukakan permintaan. Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya membuktikan kebenaran ucapannya atas tawaran yang diberikan dan berfungsi untuk mempengaruhi dan membuat orang lain percaya pada tawarannya tersebut.

Contoh :

A: Apakah anda mau roti?

B: Tidak, aku tidak suka roti.

Antara A dan B di sebuah toko di pinggir jalan. Mereka sedang berjalan-jalan sambil menikmati suasana sore. A berhenti di depan toko dan mengajak B untuk membeli roti. A masuk dan membeli roti. Melihat B tidak membeli apapun, A menawarkan roti tersebut kepada B. Melihat wujudnya, tuturan “Apakah anda mau roti?” berbentuk kalimat tanya. Namun dilihat dari konteks tuturannya, tuturan tersebut tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memiliki maksud menawarkan, yaitu menawarkan rotinya untuk berbagi kepada B. Jadi dapat diketahui bahwa contoh di atas merupakan tindak tutur komisif, karena tuturannya mengharuskan A untuk melakukan sesuatu, yaitu menawarkan roti kepada B.

c. Jenis Tindak Tutur Komisif Bernazar

Bernazar dalam KBBI 2016 adalah berjanji hendak melakukan sesuatu, jika permintaanya tercapai. Tindak tutur komisif bernazar merupakan tuturan yang mengikat penuturnya membuktikan kebenaran ucapannya yang diberikan. Tindak tutur komisif bernazar terdapat dalam penggalan percakapan berikut ini.

Contoh:

“Ditambah tiga buah kalo beli sekilo.”

Konteks : Pedagang jeruk memberikan penawaran kepada calon pembeli, jika membeli satu kilo akan ditambah tiga buah.

Tuturan di atas dikatakan sebagai bernazar disebabkan adanya perjanjian akan memberikan tiga biji lagi jika calon pembeli membeli dagangan dari pedagang buah sebanyak satu kilo.

8. Konteks Tutur

Konteks dalam tindak tutur, merupakan hal yang paling penting karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Konteks dalam hal

ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan maksud tuturan dalam komunikasi. Dalam menentukan maksud perlu mengetahui hubungan antara segmen tutur dan konteks agar tujuan komunikasi tercapai. Parret (dalam Andianto, 2013:52-53) membedakan konteks atas beberapa jenis yaitu.

- a. Konteks Kotekstual yaitu konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana, yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan. Seperti halnya situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu peristiwa. Misalnya, terlihat seorang perempuan dan seorang laki-laki di depan rumah.
- b. Konteks eksistensial yaitu partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya. Misalnya, seorang pembeli yang menawar harga kepada penjual di toko.
- c. Konteks situasional yaitu jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari. Misalnya, pasar yang memiliki kebiasaan atau percakapan yang khas.

- d. Konteks aksional merupakan suatu tindakan aksi atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan. Misalnya menatap, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam, menunjuk dan sebagainya.
- e. Konteks psikologis ialah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, bergembira, bersemangat dan sebagainya.

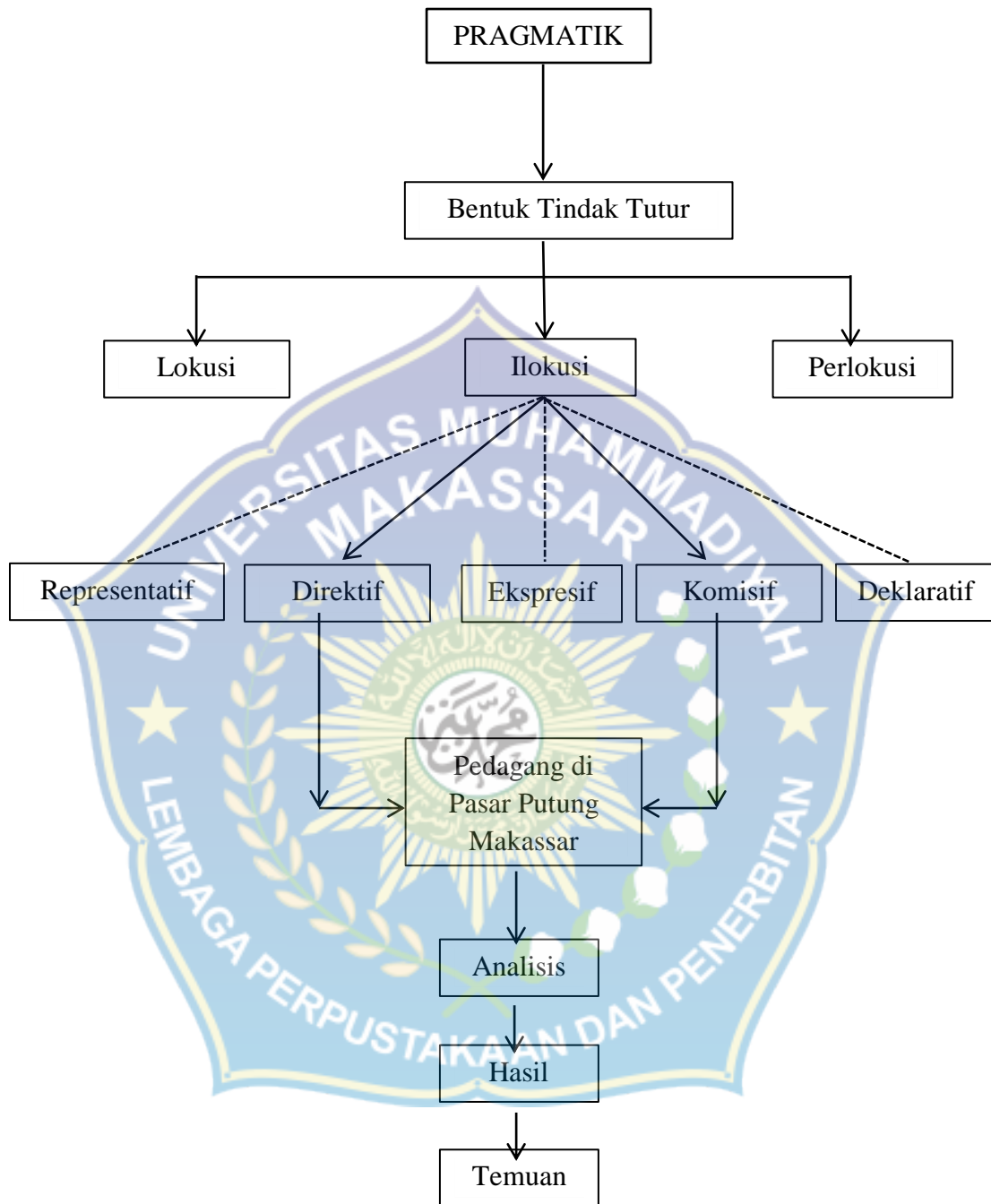
Penutur harus dapat membedakan dalam konteks apa dan bagaimana menempatkan diri sebaik mungkin karena dalam sebuah tuturan apabila konteksnya berbeda tetapi tuturannya masih sama dapat menimbulkan pengertian yang berbeda. Keanekaragaman tindak tutur yang digunakan, selain dipengaruhi oleh keadaan psikologis (konteks psikologis) penutur juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari konteks situasi.



B. Kerangka Pikir

Proses perdagangan di Pasar Butung Makassar akan menjadi objek penelitian pada penelitian “Tindak Tutar Komisif pada Pedagang di Pasar Butung Makassar”. Penelitian ini akan berfokus pada tuturan pedagang yang muncul dalam proses perdagangan di Pasar Butung Makassar.. Pengamatan hasil tuturan pedagang difokuskan pada jenis tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil tuturan pedagang yang telah didapatkan, kemudian akan dilakukan analisis untuk menentukan bentuk tindak tutur yang muncul dalam tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tuturan yang mengindikasikan tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif yang digunakan dalam peristiwa tutur pecakapan antara pedagang dan calon pembeli di pasar Butung Makassar. Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menganalisis suatu dokumen dan menjabarkan kembali sehingga jenis penelitian deskriptif dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan melalui rekaman, gambar, suara, dan tulisan.

Selama proses penelitian, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa tutur dalam interaksi perdagangan yang diteliti berjalan seperti apa adanya. Sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan tentang tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif pada pedagang dalam peristiwa tutur pada masyarakat di Pasar Butung Makassar.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang yang menjajakan dagangannya di Pasar Butung Makassar yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang dalam menjajakan dagangannya kepada calon pembeli di Pasar Butung Makassar yang mengindikasikan tuturan tersebut mengandung tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif

C. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini untuk memudahkan dan memberikan arah yang jelas mengenai apa yang diukur, maka diberikan definisi variabel. Adapun definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyelesaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya.
2. Tindak tutur adalah tindak bahasa yang berupa tuturan untuk menyatukan suatu maksud dari pembicara untuk dipahami pendengar.
3. Tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang.

4. Tindak Tutur Direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu.

D. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pedagang di Pasar Butung Makassar. Adapun subjek penelitiannya adalah tuturan yang digunakan pedagang dalam menjajakan dagangannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengamatan

Dalam penelitian ini teknik pengamatan didahulukan karena meninjau terlebih dahulu tuturan pada interaksi jual beli yang terjadi di Pasar Butung Makassar. Teknik pengamatan ini juga didukung dengan pencatatan tuturan yang dapat diamati secara langsung. Teknik pengamatan digunakan untuk mendapatkan data berupa segmen tutur yang diindikasikan mengandung jenis tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif.

2. Teknik Perekaman

Teknik perekaman yang dimaksudkan yaitu merekam semua tuturan maupun aktivitas yang dilakukan pedagang dan calon pembeli saat proses transaksi jual beli. Tuturan bisa di dengarkan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang maksimal. Alat untuk merekam peristiwa tutur ini menggunakan telepon genggam. Alasan digunakannya telepon genggam karena lebih mudah dalam memegang saat proses perekaman.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui tindak tutur komisif dan tindak tutur direktif yang digunakan pada pedagang di Pasar Butung Makassar, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkripsi data, setelah penulis mendapat data tuturan pedagang di Pasar Butung Makassar berdasar hasil rekaman, maka selanjutnya memindahkan data tersebut dengan cara menulis atau mengetik kembali semua hasil tuturan yang diujarkan.
2. Klasifikasi dilakukan ketika mengklasifikasi bentuk ujaran komisif dan direktif.
3. Tahap deskripsi, pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan segala bentuk tindak tutur berdasarkan hasil data kualitatif.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpulan data, penafsir data, dan peng analisis data,). Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian. Adapun instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah telepon genggam. Telepon genggam digunakan untuk merekam tuturan pedagang yang diindikasikan menganung tindak tutur direktif dan komisif. Selanjutnya laptop digunakan sebagai instrumen pendukung yang

berfungsi sebagai media dalam mendokumentasikan data yang sudah diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wujud Tindak Tutur Direktif

a. Tindak Tutur Direktif Permintaan

1) Pedagang : *Singgaki'*

(Mari singgah)

Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : Satu dua lima yang bahan katun, ada yang seratus ibu, beda bahan beda harga. Ada juga seratus yang karet

(Yang bahan katun harga Rp 125.000. ada harga Rp 100.000 tapi memiliki bahan yang berbeda. Yang bahan karet harga Rp 125.000)

Pembeli : Ooooo

(oh)

Tuturan pada data di atas bermaksud permintaan karena tuturan pedagang meminta pembeli agar singgah pada barang yang dijakannya. Tuturan pedagang yang dimaksud ialah kata “Mari singgah”.

b. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

1) Pembeli : Berapa yang itu kak yang motif bunga-bunga?

(Kak motif bunganya harga berapa?)

Pedagang : Ini?

(Ini?)

Pembeli : Bukan kak, sampingnya

(Bukan kak, di sampingnya)

Pedagang : Ini?

(Ini?)

Pembeli : Iye itu

(Iya itu)

Pedagang : Ini harga empat ratus

(Ini harga Rp 400.000)

Pembeli : *Bisa diliat kak?*

(Bisa dilihat kak?)

Pedagang : Iye

(Iya)

Pembeli : Deh cantikna, kalo itu sana kak yang silver?

(Cantik ya, kalau yang abu-abu harganya berapa?)

Pedagang : Tiga ratus, ada dua stenga

(Rp 300.000 ada juga Rp. 250.000)

2) Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : Tiga ratus sayang

(Rp 300.000 sayang)

Pembeli : Bisa dicoba?

(Bisa dicoba?)

Pedagang : *Bisa*

(Bisa)

Tuturan pada data (1) dan (2) bermaksud permintaan izin karena tuturan pedagang di atas mengekspresikan kepercayaan untuk memberikan pemberian izin atau membolehkan, sehingga pembeli percaya bahwa ujaran pedagang mengandung alasan yang cukup bagi pembeli untuk melakukan sesuatu yaitu barangnya yang dijual pedagang bisa dicoba. Tuturan pedagang ditandai dengan kata “Bisa”.

c. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

1) Pedagang : *Nomor berapa kita pake?*

(Kamu pakai nomor berapa?)

Pembeli : Tiga tuju

(Ini tiga puluh tujuh)

Pedagang : Ini tiga tuju

(Ini tiga puluh tujuh)

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pedagang mengeskpresikan keinginan atau

permintaan pembeli untuk memberikan jawaban suatu penjelasan. Tutaran pertanyaan pedagang ditandai dengan kalimat “Kamu pakai nomor berapa?”.

d. Tindak Tutur Direktif Perintah

1) Pembeli : Ada Notanya toh?

(Notanya ada?)

Pedagang : *Iye, tulis dinota saja di' mba. Tuliski nomor hpta' sempat ada yang mau dikirim lagi*

(Iya tulis dinota saja mbak, silakan tulis nomor telepon anda siapa tahu ada yang mau dikirim lagi)

Pembeli : Oh iye

(Oh iya)

2) Pedagang : *Kasi masukmi barangta sini kak, agak besarji ini kantongannya. Makasih banyak...*

(Barangnya masukkan di sini saja kak, kantongannya agak besar. Terima kasih)

Pembeli : Iye

(Iya)

3) Pedagang : *Ini kalo kena noda kasi minyak kayu putih nah*

(Ini kalau kena noda berikan minyak kayu putih saja)

Pembeli : Iye

(Iya)

Pedagang : Bagus hilang kalo pake minyak kayu putih

(Untuk menghilangkan bagusnya pakai minyak kayu putih)

Pembeli : Iye

(Iya)

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan perintah yang mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur seperti pada tuturan (1), (2), dan (3). Apa yang diekspresikan oleh pedagang adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi pembeli untuk segera melakukan tindakan. Tuturan pedagang (1) “Iya tulis dinota saja mbak, silakan tulis nomor telepon anda siapa tahu ada yang mau dikirim lagi” maksudnya ialah menyuruh pembeli untuk menuliskan nomor teleponnya karena akan ada yang dikirim lagi nantinya. Tuturan (2) “Barangnya masukkan di sini saja kak, kantongnya agak besar. Terima kasih”, maksudnya ialah pedagang menyuruh pembeli agar barangnya dimasukkan ke kantong yang pedagang berikan karena kantongnya lebih besar. Tuturan (3) “Ini kalau kena noda berikan minyak kayu putih saja”, maksudnya ialah jika suatu saat nanti barangnya kena noda berikan minyak kayu putih saja karena dengan minyak kayu putih nodanya akan cepat hilang.

e. Tindak Tutur direktif Nasihat

1) Pembeli : Yang mana bagus silver atau hitam?

(Mana yang lebih bagus abu-abu atau hitam?)

Pedagang : *Silver mewah mba'*

(Abu-abu mewah mbak)

2) Pembeli : Ini berapaan kak?

(kalau yang seperti ini berapa kak?)

Pedagang : *Dua ratus, satu lapan pulu bisa itu, cantik ini yang begini elegan dia, kemarin ada orang yang ambil dua katanya mau pake wisudah sih. Kek gini, dia couple karna ini kan biar kita pake baju apa masuk, semua warna masuk, netral, biar kita pake santai sehari-hari jalan bisa.*

(Rp 200.000, Rp 180.000 itu sudah bisa, mau yang ini? Iya? Model seperti ini cantik terlihat elegan, kemarin ada dua orang yang ambil katanya mau dipakai wisudah sih. Seperti ini dia kembaran. Baju apapun yang anda gunakan serasi, semua warna bagus dan netral, meskipun kamu pakai sehari-hari).

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan nasihat, tuturan pedagang di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud baik bagi kepentingan pembeli. Tuturan pedagang (1) dan (2) tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi pembeli untuk melaksanakan apa yang dianjurkan, tuturan (1) “Abu-abu mewah mbak” maksud pedagang menuturkan ini karena warna abu-abu lebih mewah dari pada warna hitam, sedangkan tuturan (2) “Rp 200.000, Rp 180.000 itu sudah bisa, mau yang ini? Iya? Model seperti ini cantik terlihat elegan, kemarin ada dua orang yang ambil katanya mau dipakai wisudah sih. Seperti ini dia kembaran. Baju apapun yang anda gunakan serasi, semua warna bagus dan netral, meskipun kamu pakai sehari-hari” maksudnya ialah pedagang menasihati pembeli agar memilih barang yang ditujukannya karena terlihat cantik dan elegan dan baju apapun yang digunakan akan terlihat serasi karena memiliki warna yang netral, dan bisa dipakai untuk acara tertentu ataupun sehari-hari.

Berdasarkan paparan data dan analisis data wujud tindak tutur direktif tersebut di atas disimpulkan terdapat lima wujud tindak tutur direktif yaitu tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pemberian izin, dan tindak tutur direktif nasihat.

2. Wujud Tindak Tutur Komisif

a. Tindak Tutur Komisif Menawarkan

1) Pedagang : *Yang mana?*

(Pilih yang mana?)

Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : Kalo dompet kartunya tuju pulu, ini ada yang begini lima pulu, yang mana dek? Ini tasnya cantik baru semua, mauki yang mana? Ada tas transparan ada ranselnya)

(Dompet kartunya Rp 70.000 ada yang seperti ini harga Rp 50.000, yang mana dik? Tasnya cantik, semua baru masuk, mau yang mana? Ada tas transparan ranselnya juga ada)

2) Pedagang : *Mau gamis putih? Masukki dalam, masuk mki dalam apa dicari sayang?*

(Mau gamis putih? Silakan masuk, cari apa sayang?)

Pembeli : Ndaji

(Ndaji)

3) Pedagang : *Yang mana sayang? Apa kita cari? Yang mana dek? Yang mana sayang? Yang mana? Aji yang mana? Yang mana sayang? Baju pesta?*

(Pilih yang mana? Cari apa? Pilih yang mana dik? Ibu pilih yang mana? Pilih yang mana sayang? Baju pestanya?)

Pembeli : Nda, kaftan ada?

(Tidak, kaftannya ada?)

Pedagang : Ndada kalo kaftan, ini yang kupake ada warna
ada ukuran

(kalo kaftan tidak ada, ini yang saya pakai ada warna ada ukurannya)

4) Pedagang : *Apa sayang? Dalaman?*

(cari apa sayang? Dalaman jilbabnya?)

Pembeli : Iye tapi bukan yang begini bahannya

(Iya, tapi bahannya bukan seperti ini)

Pedagang : Ndada, yang dalaman dulu toh?

(Tidak ada, dalaman jilbab yang lama kan?)

Pembeli : Iye, kalo yang begini berapa kak?

(Iya, aklau seperti ini harganya berapa kak?)

Pedagang : Lima pulu tiga, dua pulu satu

(Rp 50.000 dapat tiga, kalo cuma satu

Rp20.000)

5) Pedagang : *Singga, ada gamisnya, singgaki blanja baju*

bajunya

(Mari singgah, ada gamis, mari singgah belanja

baju-bajunya)

Pembeli : Kak di mana penjual jas?

(Kak, penjual jas di mana?)

Pedagang : Oh di atas de' ada tonji iya di blakang

(Oh, dibagian atas, dibagian belakang juga ada)

6) Pedagang : *Es ger... ada jeruknya, manga, ini markisa, ini*

Jeruk sama mangga

(Es ger... ada rasa jeruk, manga, ini markisa, kalau yang ini jeruk dengan mangga)

Pembeli : Berapa 1?

(Harga segelas berapa?)

Pedagang : Iye sepulu

(Iya Rp 10.000)

Pembeli : Apa ini kak?

(Ini rasa apa kak?)

Pedagang : Markisa, ini jeruk. Jeruk ini mami, milo, kapocino ada juga

(Markisa, yang ini jeruk. Jeruknya sisa satu, milo dan *capucino* juga ada)

Pembeli : Itumo kak milo

(yang milo saja kak)

Pedagang : Iye

(Iya)

Pembeli : Makasih

(Terima kasih)

Tuturan pada data (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan di atas yang diucapkan pedagang kepada pembeli yang memiliki maksud menawarkan dagangannya kepada calon pembeli agar tertarik membeli dagangannya. Pada data (a) “Pilih yang mana?” pedagang bermaksud menawarkan dagangannya kepada pembeli yang lalu lalang dengan menggunakan nada yang lembut. Data (b) “Mau gamis putih? Silakan masuk, cari apa sayang?” pedagang bermaksud menawarkan gamis putih kepada pembeli walaupun si pembeli tidak mencari gamis putih, data (c) “Pilih yang mana? Cari apa? Pilih yang mana dik? Ibu pilih yang mana? Pilih yang mana sayang? Baju pestanya?” pedagang menawarkan baju pesta pada pembeli sedangkan pembeli mencari kaftan, akan tetapi tuturan selanjutnya yaitu pedagang mengatakan bahwa baju yang ia kenakan ada warna ada ukurannya. Data (d) “cari apa sayang? Dalam jilbabnya?” pedagang menawarkan dalaman jilbabnya kepada pembeli dengan harga kalau ambil tiga buah harganya Rp. 50.000, jika satu saja harganya Rp 20.000, data (e) “Mari singgah, ada gamis, mari singgah belanja baju-bajunya” pedagang menawarkan pembeli untuk singgah melihat baju-baju yang dijajakannya. Data (f) “Es ger... ada jeruknya, manga, ini markisa, ini jeruk sama mangga” . pedagang menawarkan berbagai macam rasa minuman yang dijajakannya.

b. Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

1) Pedagang : *Cantik warnanya, nda kentara karetnya, bagus karetnya itu*

(Warnanya cantik, karetnya tidak kentara, karetnya bagus)

Pembeli : Kena berapa ini sendalnya?

(Harga sendalnya berapa?)

Pedagang : Yang mana kak? Itu nam lima, nam pulu pasnya. Mauki yang birunya?

(Yang mana kak? Itu harganya Rp 60.000 mau yang birunya?)

Pembeli : Iye, ini saja

(Iya, ini saja)

Tuturan di atas disebut menjanjikan karena terdapat tuturan kalimat “Warnanya cantik, karetnya tidak kentara, karetnya bagus” untuk memancing pembeli dengan “karetnya bagus” mengandung sebuah janji, yang membuat pembeli semakin tertarik.

Berdasarkan paparan data dan analisis data wujud tindak tutur komisif tersebut di atas disimpulkan terdapat dua wujud tindak tutur komisif yaitu tindak tutur komisif menjanjikan dan tindak tutur komisif menawarkan.

B. Pembahasan

Wujud tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif dalam peristiwa tutur interaksi pada pedagang di pasar Butung Makassar menghasilkan temuan yang bervariasi tentang wujud tindak tutur direktif dan wujud tindak tutur komisif. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai tindak tutur ilokusi pada pedagang di pasar Butung Makassar tersebut dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik. Dalam proses penganalisaan ini, penulis menggolongkan dua jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Jenis tindak tutur direktif terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu , 1) permintaan, 2) pertanyaan, 3) Perintah, 4) larangan, 5) Pemberian izin, 6) nasihat dan jenis tindak tutur komisif diantaranya ada 3 yaitu, 1) Menawarkan, 2) menjanjikan, 3) bernazar.

Berikut ini akan dibahas mengenai wujud tindak tutur direktif yang ditemukan pada tuturan pedagang di pasar Butung Makassar yaitu 1) Tindak tutur direktif permintaan yang digunakan pedagang untuk menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, pedagang meminta kepada pembeli untuk melakukan suatu perbuatan. Pedagang mengekspresikan keinginan dan maksud agar pembeli melakukan tindakan atas keinginan pedagang. 2) Tindak tutur direktif pertanyaan yang digunakan pedagang mengandung pengertian bahwa pedagang memohon kepada pembeli agar memberikan informasi tertentu. 3) Tindak tutur direktif perintah tindakan perintah yang dilakukan pedagang mengindikasikan bahwa pedagang menghendaki pembeli untuk melakukan perbuatan, paling tidak sebagian dari keinginannya. 4) Tindak

tutur direktif pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa pedagang menghendaki pembeli untuk melakukan perbuatan. Pedagang mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi pedagang di atas pembeli, membolehkan mitra pembeli untuk melakukan tindakan. 5) Tindakan tutur direktif nasihat ketika mengucapkan sesuatu pedagang menasihati pedagang untuk melakukan tindakan. Pembeli mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi pembeli untuk melakukan tindakan dan pedagang mengekspresikan maksud agar pembeli mengambil kepercayaan pedagang sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan pedagang adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan pembeli.

Wujud tindak tutur komisif yang ditemukan pada tuturan pedagang di pasar Butung Makassar yaitu 1) Tindakan tutur komisif menjanjikan merupakan ungkapan pedagang kepada pembeli untuk memberikan suatu hal atau melakukan suatu tindakan kepada pembeli. Tindakan tutur komisif menjanjikan apabila dituturkan oleh pedagang maka berfungsi agar pedagang terikat oleh janjinya dan harus menepati janji tersebut. 2) Tindakan tutur komisif menawarkan merupakan tuturan yang digunakan pedagang untuk membuktikan kebenaran ucapannya atas tawaran yang diberikan dan berfungsi untuk mempengaruhi dan membuat pembeli percaya pada tawarannya tersebut.

Pedagang dalam menyatakan tuturan tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi terdapat maksud dalam tuturan tersebut. Daya tuturan pedagang

yang mampu menarik calon pembeli sangat bervariasi sehingga calon pembeli tertarik membeli dagangannya. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses perdagangan akan terwujud. Pedagang sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada pembeli. Penggunaan tuturan oleh pedagang sebagai media penyampaian ide kepada pembeli tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Penggunaan tindak tutur dalam interaksi merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif, pedagang dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif untuk menghidupkan interaksi yang baik. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi. Dengan demikian, pedagang dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai konteksnya.

George Yule (2006) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Yule membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: permohonan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Adapun salah satu contoh dari tindak tutur direktif yang digunakan pada pedagang di pasar Butung Makassar yaitu a). "*Singgaki*" (mari singgah) tuturan ini bermaksud tuturan permintaan karena tuturan pedagang meminta pembeli agar singgah pada barang yang dijajakannya dengan mengucapkan

“*singgaki*” (mari singgah), b). “*Nomor berapa kita pake?*” (Kamu pakai nomor berapa?) Tuturan ini merupakan tuturan direktif pertanyaan yang memerlukan jawaban, pedagang mengekspresikan keinginan atau pembeli untuk memberikan jawaban atas suatu penjelasan.

Yule (2006) tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif dibagi menjadi beberapa jenis meliputi tindak tutur komisif menjanjikan, menawarkan, dan bernazar. Adapun salah satu contoh tindak tutur komisif yaitu: a) “*Cantik warnanya, nda kentara karetnya, bagus karetnya itu*” (warnanya cantik, karetnya tidak kentara, karetnya bagus) tuturan ini termasuk tindak tutur komisif menjanjikan yang digunakan pedagang untuk memancing pembeli dengan mengandung sebuah janji, yang membuat pembeli semakin tertarik, b) “*Yang mana?*”(pilih yang mana?) tuturan ini mengandung tindak tutur komisif menawarkan yang digunakan pedagang untuk menawarkan dagangannya kepada pembeli yang lalu lalang dengan menggunakan nada yang lembut.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah terdapat lima wujud tindak tutur direktif yang digunakan pada pedagang di Pasar Butung Makassar yaitu: tindak tutur permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, dan nasihat. Sedangkan yang mengandung wujud tindak tutur komisif peneliti hanya menemukan dua bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pedagang di Pasar Butung Makassar yaitu tindak tutur komisif menjanjikan dan menawarkan. Penulis hanya menganalisis sebagian saja dari data yang

diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki. Berdasarkan data yang diamati, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif berbeda dan memiliki pula strategi yang berbeda dalam menuturkan tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tindak Tutar Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kajian tentang tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif dalam peristiwa tutur interaksi pada pedagang di pasar Butung Makassar menghasilkan temuan yang bervariasi tentang jenis tindak tutur direktif dan jenis tindak tutur komisif.

Setiap pedagang memiliki cara tersendiri dalam menjajakan dagangannya. Setiap tuturan memiliki keunikan masing-masing, tuturan tersebut digunakan untuk menarik pembeli .

1. Tindak tutur direktif digunakan oleh pedagang dalam menjajakan dagangannya , dari keseluruhan bentuk tindak tutur direktif ditemukan lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan pada pedagang di pasar Butung Makassar. Enam bentuk tindak tutur direktif tersebut diklasifikasikan berdasarkan maksudnya yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, dan nasihat.
2. Tindak tutur komisif yang digunakan pedagang dalam menjajakan dagangannya ditemukan dua jenis tindak tutur komisif yaitu menjanjikan, dan menawarkan.

Setelah menggunakan tuturan yang unik dan bervariasi, pengaruh ditimbulkan dari tuturan pedagang di pasar Butung Makassar tersebut mampu menarik minat pembeli. Pembeli merasa penasaran dan akhirnya membeli barang dagangan yang ditawarkan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait tindak tutur komisif baik digunakan untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.
2. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan khususnya di bidang pragmatik.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publising.
- Austin. 1962. (Chaer, Abdul. 2014). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dell Hymes. 1972. (Chaer, Agustina. 2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Jakarta: Erlangga.
- Hibridani, Ikasari Indah. 2010. *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Kolom Pak Rikan Di Koran Mingguan Diva*. (online). <https://lib.unnes.ac.id/2750/1/7164.pdf>. Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kridalaksana 1993. (Putrayasa, Ida Bagus. 2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumaningsih, Indah Aprianti. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*. (online). <https://eprints.uny.ac.id/29860/1/Skripsi%20Indah.pdf>. Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tutaran di dalam Surat Kabar*. (online). https://repository.usd.ac.id/21399/2/051224029_Full.pdf. Diakses tanggal 15 Januari 2019.

- Suyono. 1990. *Pragmatik Dsar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA 3.
- Suwito. 1983. (Putrayasa, Ida Bagus. 2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Subyakto. 1992. (Putrayasa, Ida Bagus. 2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Ofsett.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Titik. 2018. *Tindak Tutur Komisif Anak Kepada Orang Tuanya Di Geneng Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri*. (online). <http://eprints.ums.ac.id/64006/14/NASKAH%20PUBLIKASI-2%20titik.pdf>. Diakses 5 Januari 2019.



L

A

M

P

I

R

A

N



TRANSKRIPSI DATA

a. Pedagang : Singgaki

(Mari singgah)

Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : Satu dua lima yang bahan katun, ada yang seratus ibu,

beda bahan beda harga. Ada juga seratus yang karet

(Yang bahan katun harga Rp 125.000. ada harga Rp

100.000 tapi memiliki bahan yang berbeda. Yang

bahan karet harga Rp 125.000)

Pembeli : Ooooo

(oh)

b. Pembeli : Berapa yang itu kak yang motif bunga-bunga?

(Kak motif bunganya harga berapa?)

Pedagang : Ini?

(Ini?)

Pembeli : Bukan kak, sampingnya

(Bukan kak, di sampingnya)

Pedagang : Ini?

(Ini?)

Pembeli : Iye itu

(Iya itu)

Pedagang : Ini harga empat ratus

(Ini harga Rp 400.000)

Pembeli : Bisa dilihat kak?

(Bisa dilihat kak?)

Pedagang : Iye

(Iya)

Pembeli : Deh cantikna, kalo itu sana kak yang silver?

(Cantik ya, kalau yang abu-abu harganya berapa?)

Pedagang : tiga ratus, ada dua stenga

(Rp 300.000 ada juga Rp. 250.000)

c. Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : tiga ratus sayang

(Rp 300.000 sayang)

Pembeli : Bisa dicoba?

(Bisa dicoba?)

Pedagang : Bisa

(Bisa)

d. Pedagang : Nomor berapa kita pake?

(Kamu pakai nomor berapa?)

Pembeli : tiga tuju

(Ini tiga puluh tujuh)

Pedagang : Ini tiga tuju

(Ini tiga puluh tujuh)

e. Pembeli : Ada Notanya toh?

(Notanya ada?)

Pedagang : iye, tulis dinota saja di' mba. Tuliski nomor hpta' sempat ada yang mau dikirim lagi

(Iya tulis dinota saja mbak, silakan tulis nomor telepon anda siapa tahu ada yang mau dikirim lagi)

Pembeli : Oh iye

(Oh iya)

f. Pedagang : Kasi masukmi barangta sini kak, agak besarji ini kantongannya. Makasih banyak...

(Barangnya masukkan di sini saja kak, kantongannya agak besar. Terima kasih)

Pembeli : Iye

(Iya)

g. Pedagang : Ini kalo kena noda kasi minyak kayu putih nah

(Ini kalau kena noda berikan minyak kayu putih saja)

Pembeli : Iye

(Iya)

Pedagang : Bagus hilang kalo pake minyak kayu putih

(Untuk menghilangkan bagusnya pakai minyak kayu putih)

Pembeli : Iye

(Iya)

h. Pembeli : Yang mana bagus silver atau hitam?

(Mana yang lebih bagus abu-abu atau hitam?)

Pedagang : Silver mewah mba'

(Abu-abu mewah mbak)

i. Pembeli : Ini berapaan kak?

(kalau yang seperti ini berapa kak?)

Pedagang : dua ratus, satu lapan pulu bisa itu, cantik ini yang begini elegan dia, kemarin ada orang yang ambil dua katanya mau pake wisudah sih. Kek gini, dia *couple* karna ini kan biar kita pake baju apa masuk, semua warna masuk, netral, biar kita pake santai sehari-hari jalan bisa.

(Rp 200.000, Rp 180.000 itu sudah bisa, mau yang ini?

Iya? Model seperti ini cantik terlihat elegan, kemarin ada dua orang yang ambil katanya mau dipakai wisudah sih. Seperti ini dia kembaran. Baju apapun yang anda gunakan serasi, semua warna bagus dan netral, meskipun kamu pakai sehari-hari).

j. Pedagang : Yang mana?

(Pilih yang mana?)

Pembeli : Berapa ini?

(Ini berapa?)

Pedagang : Kalo dompet kartunya tuju pulu, ini ada yang begini lima pulu, yang mana dek? Ini tasnya cantik baru semua, mauki yang mana? Ada tas transparan ada ranselnya)

(Dompot kartunya Rp 70.000 ada yang seperti ini harga Rp 50.000, yang mana dik? Tasnya cantik, semua baru masuk, mau yang mana? Ada tas transparan ranselnya juga ada)

k. Pedagang : Mau gamis putih? Masukki dalam, masuk mki dalam apa dicari sayang?

(Mau gamis putih? Silakan masuk, cari apa sayang?)

Pembeli : Ndaji

(Ndaji)

l. Pedagang : Yang mana sayang? Apa kita cari? Yang mana dek?

Yang mana sayang? Yang mana? Aji yang mana?

Yang mana sayang? Baju pesta?

(Pilih yang mana? Cari apa? Pilih yang mana dik? Ibu pilih yang mana? Pilih yang mana sayang? Baju pestanya?)

Pembeli : Nda, kaftan ada?

(Tidak, kaftannya ada?)

Pedagang : Ndada kalo kaftan, ini yang kupake ada warna ada ukuran

(kalau kaftan tidak ada, ini yang saya pakai ada warna
ada ukurannya)

m. Pedagang : Apa sayang? Dalaman?

(cari apa sayang? Dalaman jilbabnya?)

Pembeli : Iye tapi bukan yang begini bahannya

(Iya, tapi bahannya bukan seperti ini)

Pedagang : Ndada, yang dalaman dulu toh?

(Tidak ada, dalaman jilbab yang lama kan?)

Pembeli : Iye, kalo yang begini berapa kak?

(Iya, aklaui seperti ini harganya berapa kak?)

Pedagang : Lima pulu tiga, dua pulu satu

(Rp 50.000 dapat tiga, kalau cuma satu Rp 20.000)

n. Pedagang : Singga, ada gamisnya, singgaki blanja baju-bajunya

(Mari singgah, ada gamis, mari singgah belanja baju-
bajunya)

Pembeli : Kak di mana penjual jas?

(Kak, penjual jas di mana?)

Pedagang : Oh di atas de' ada tonji iya di blakang

(Oh, dibagian atas, dibagian belakang juga ada)

o. Pedagang : Es ger... ada jeruknya, manga, ini markisa, ini jeruk

sama mangga

(Es ger... ada rasa jeruk, manga, ini markisa, kalau yang ini jeruk dengan mangga)

Pembeli : Berapa 1?

(Harga segelas berapa?)

Pedagang : Iye sepulu

(Iya Rp 10.000)

Pembeli : Apa ini kak?

(Ini rasa apa kak?)

Pedagang : Markisa, ini jeruk. Jeruk ini mami, milo, kapocino ada juga

(Markisa, yang ini jeruk. Jeruknya sisa satu, milo dan *capucino* juga ada)

Pembeli : Itumo kak milo

(yang milo saja kak)

Pedagang : Iye

(Iya)

Pembeli : Makasih

(Terima kasih)

p. Pedagang : Cantik warnanya, nda kentara karetnya, bagus karetnya

itu

(Warnanya cantik, karetnya tidak kentara, karetnya

bagus)

Pembeli : Kena berapa ini sendalnya?

(Harga sendalnya berapa?)

Pedagang : Yang mana kak? Itu nam lima, nam pulu pasnya.

Mauki yang birunya?

(Yang mana kak? Itu harganya Rp 60.000 mau yang
birunya?)

Pembeli : Iye, ini saja

(Iya, ini saja)



D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I





Pedagang aksesoris menjajakan dagangannya



dagangannya

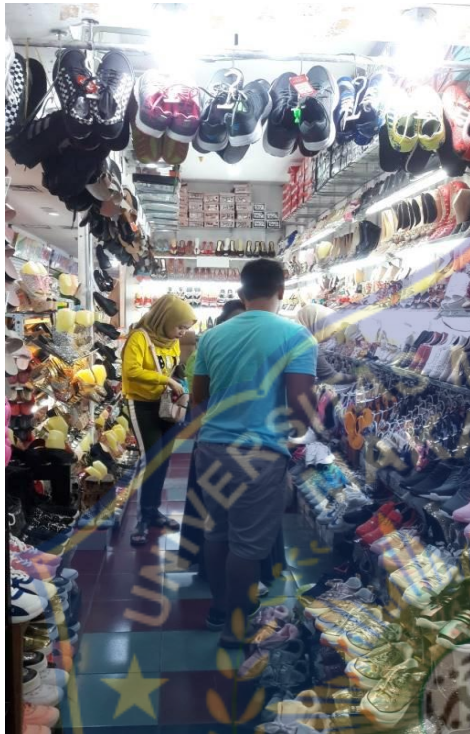
al



Pedagang memperlihatkan dagangannya



Pedagang menjajakan dagangannya



Pembeli melihat barang yang dijual



Pembeli melihat barang yang dijual



RIWAYAT HIDUP



AINUN MUTMAINNAH Dilahirkan di Benteng Selayar 8 Juli 1998, Anak sulung dari pasangan Ayahanda Marsuki dan Ibunda Suria, Memiliki satu orang saudara kandung yaitu Ridha Amalia. **Penulis** memulai pendidikannya pada tahun 2003, di SD No 24 Inpres Sabantang tamat tahun 2009, Melanjutkan pendidikan SMP Negeri 2 Bontomatene Tamat tahun 2012, dan tamat tahun 2015 di SMK Negeri 3 Makassar. Pada tahun yang sama (2015) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)”.